BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.[19] Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

---

[19]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 318

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[20]

Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah,perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.[21]

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.[22]

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.[23]

---

[20] H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 41

[21] *Ibid*, h.44

[22] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. II, hal. 104

[23]Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hal. 20

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.[24]

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

---

[24] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 10-11

2. Pengertian Anak

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

> Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah) (QS.Az-zukfur 15)[25]

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa: ” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.[26]

---

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 795.

[26]Tholib Setiadi, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2010, hal.173

Berikut ini merupakan pengertian anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain:

1. Undang-Undang No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umum 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.[27]
2. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.[28]
3. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[29]
4. *Convention On The Rights Of Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah.[30]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (0-18 tahun).

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang

---

[27] Undang-Undang KPAI (UU RI NO.3 Th 1997). www.KPAI.go.id,hukum undang-undang, Di akses pada tanggal 16 Maret 2017.

[28] Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI NO. 39 Th. 1999). www. Radio Prssni.com, di akses pada tanggal 16 April 2017.

[29] *Ibid*,.hal. 5

[30] Keppres RI *Convention On The Rights Of Child*, (Keppres No. 39 Th.1990). sipuu.setkab.go.id.

perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa .Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.[31]

أَوْ تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ
أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

> "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"(Qs.Al-A'raf 173)[32]

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari

---

[31] HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hal. 21-22

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 250.

perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, .Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.[33]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

---

[33] Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak,* (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal. 107-108

Dari sini,peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat srta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagi berikut : "Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinan perkembangan secara wajar".[34]

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anakya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan

[34] Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga.* (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83

potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalah gunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akinbatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

a. Memelihara dan membesarkanya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.[35]

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

a. Pendidikan ibadah

b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al qur'an

c. Pendidikan akhlakul karimah

d. Pendidikan *aqidah*[36]

[35] Fuad Ihsan . *Dasar-dasar Kependidikan.* (Jakarta. PT. Rineka Cipta), hal. 52
[36] Dr. Mansur, MA, Op. Cit, hal. 321-325

B. Penanaman Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.[37] Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.[38]

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Agama dalam bahasa arab adalah *al-Dien dan al-milah.* Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur‟an kata *al-Dien* mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang/hukum, menguasasi, agama, ibadah, keyakinan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan

---

[37] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, hal.783

[38]Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1984), hal. 260

subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.[39] Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud di sini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat

[39]Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009, hal. 4

budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.[40]

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: "segi normatif" dan "segi operatif". Segi normativ menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi prilaku manusia, yaitu baik buruk, setengan baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib (baik), Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
2. Sunnah (setengah baik), Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sangsi.
3. Mubah (netral), Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi.
4. Makruh (setengah baik), Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

[40] Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasae Agama Islam*, (jakarta:Bulan Bintang, 1992), hal.23

5. Haram (buruk), Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).[41]

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biofisik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kerpibadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

2. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.[42] Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai niai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri

[41] Muhaimin dan abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 117

[42] *Ibid*, KBBI, h. 1194

seseorang agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.[43]

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَأَدۡبَٰرَ ٱلسُّجُودِ ٤٠

Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai sembahyang.(QS.Qaaf 40)[44]

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.[45]

3. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

a. Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.[46] Akidah dalam

---

[43] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* Semarang: Aditya Media, 1992, hal. 20

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 855.

[45] A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). (*Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal.50

[46] Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 97

syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya.[47]

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهۡدٗا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٞ مِّنۡهُمۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠٠

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.(QS. Al-Baqaroh 100)[48]

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ke-Tuhanan" yang

[47] *Ibid*, hal. 53

[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 27.

berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.[49] Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya;
2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah[50].

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata

---

[49] *Ibid*, hal. 99

[50] Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*. (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009), hal. 6

dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.[51]

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١٤

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)(QS.Al Mu'min 14)[52]

Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

1) Mengajak anak ke tempat ibadah;

2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;

3) Memperkenalkan arti ibadah

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala

---

[51] Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia.* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 107

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 761.

perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.(QS.Shaad 47)[53]

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.[54]

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.[55] Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.[56] Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*)

---

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 739.

[54] Zainuddin dkk, *Op. Cit,* hal. 102

[55] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 16

[56] A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 213

seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.[57]

> Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin, sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak dididik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.[58]

Pendidikan menyangkut seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, maka termasuk pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiga-

---

[57] *Loc. cit.*
[58] Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental.* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 129-130

tiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam. Jadi dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adaya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[59]

C. Agama Islam

1. Pengertian Agama Islam

Islam (*al-islām*, الإسلام "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan,yaitu Allah. Dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya

[59] Muis Iman dan kholifah, *Op. Cit*, hal. 11

kepada Tuhan (الله, Allāh). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan.

Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman Nya kepada manusia melalui para nabi danrasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

a. Islam Secara Etimologi

Berdasarkan ilmu bahasa (etimologi) kata “islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu terbentuk kata aslama yuslimu islaman yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Sedangkan muslim yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.

b. Islam Secara Terminilogi

Secara istilah (tertimologi), islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Allah kepada manusia melalui seorang rasul. Ajaran-ajaran yang di bawa oleh islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dan kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap, menyuluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkunganya.

Cukup banyak ahli dan ulama yang berusaha merumuskan definisi islam secara teminilogi. Kesimpulan bahwa agama islam adalah wahyu yang di turunkan oleh Allah SWT kepada rasulNya untuk di sampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa adalah:

1) Suatu system keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan mahkluk lainnya.
2) Bertujuan: Mendapatkan keridhaan Allah, Memberi rahmat bagi segenap alam,dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3) Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.
4) Bersumber Kitab Suci Al-Quran yang merupakan wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.[60]

Agama merupakan keyakinan yang ada pada diri seseorang, dalam hal ini keyakinan itu harus dipupuk atau diarahkan agar mempunyai keyakinan yang lurus dan benar. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan agama, Dr. Mansur mengatakan; terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh *aqidah* yang benar.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh guru atau orang tuan kepada anak yang dilakukan secara sadar dengan maksud

---

[60] Syaifulloh, M, dkk. "*Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi".* Surabaya:Grasindo. hal 196

anak didik mempunyai keyakinan serta mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tujuan Agama Islam

Salah satu syarat kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yang oleh sebagaian orang dianggap menjelma sebagai agama. Agama ini bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Dan untuk mencapai

Kedua ini harus diikuti dengan syarat yaitu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa.[61]

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu merasa dilindungi oleh tuhan dalam suasana, keadaan yang bagaimanapun mereka tidak merasa takut.

Tuhan tidak akan mengizinkan, mengingat kebutuhan manusia akan rasa aman itulah yang menjadi pokok atau pangkal utama bagi manusia untuk mempercayai/Tuhan dan perlunya hidup beragama.

Setiap orang yang percaya akan kebesaran Tuhan yang menciptakan alam semesta ini mereka akan selalu memuja atas rahmat-Nya. Setiap daerah, setiap agama dan setiap agama mempunyai cara-cara tersendiri untuk mendekatkan diri dan memuja kepada Tuhan. Misalnya, seperti Bali, yang mana sebagian penduduk memeluk agama hindu-dharma. Mereka mempunyai cara tersendiri di dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memuja Tuhan dengan memakai sesajen yang berisi berbagai macam buah-buahan dan kembang yang berwarna-warni,

[61] Dra. Rosniati Hakim, *Pengantar Studi Islam* (Padang:2003, Suluh) hal.154-155

yang semanya ditujukan untuk memuja tuhan. Begitu pula halnya dengan daerah-daerah lain seperti: Jawa, Madura, Kalimantan, Sumatera dan lain sebagainya semua mempunyai cara-cara tersendiri untuk mendekatkan diri dan memuja Tuhan sesuai dengan agamanya masing-masing. Meskipun caranya berbeda-beda, akan tetapi tujuannya sama yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa sang pencipta alam dunia ini.

Kapanpun dan di manapun kita berada, kalau kita senantiasa mengingat_Nya, meskipun dalam keadaan bahaya kita pasti bias untuk mengatasinya. Kita bisa menyelesaikan segala sesuatu dengan penuh keenangan dan bijaksana. Dan untuk mencapai semua ini cukup kita dengan melakukan ibadat, sembahyang maupun dengan doa-doa yang semuanya bertujan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Yang jelas dan yang paling dapat diterima adalah bagi agama monoteisme, yakni Tuhan yang bersifat Ar-Rahman Ar-Rahim, yaitu Tuhan yang menyayangi dan menentramkan. Tuhan yang memenuhi jiwa manusia. Manusia dengan jalannya sendiri-sendiri selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak tahu dimana tuhan itu berada, dan bagaimana bentuknya, rasaNya, bauNya. Kita tahu itu tahu itu semua. Tetapi yang jelas tuhan itu ada, dan kita mempercayainya.

Karena tanpa adanya Tuhan, kehidupan ini, beserta segala isi dunia ini tidak akan ada. Dengan percaya kepada-Nya, dan selalu mengingat_Nya,

maka kita akan bias tenang dan tenteram dalam menghadapi segala hal.[62]

Adapun yang tujuan agama Islam terhadap kehidupan manusia adalah:[63]

a. Penyelamat manusia baik di dunia maupun di akhirat

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ibrahim: 1

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ
بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1)

b. Pengendalian diri

Firman Allah dalam surat ar-Rum: 33

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرّٞ دَعَوۡاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنۡهُ
رَحۡمَةً إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ ٣٣

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya.(QS. Ar-Rum 33)[64]

c. Menjamin kebahagiaan manusia dunia dan akhirat

Firman Allah SWT dalam surat al-Isra': 9

---

[62] M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia danBudaya* (Surabaya:1979.Usaha Nasional).hal. 69

[63] Op.Cit Rosniati. Hal. 59

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 646.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."[65]

Orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu merasa dilindungi oleh tuhan dalam hal apapun. Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup sampai kematian sekalipun semata-mata dipersembahkan kepada Allah, dan tujuan tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapat ridlo Allah SWT (*mardhotillah*). Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, yaitu supaya mengabdi kepada Allah SWT.[66] Sedangkan tujuan pendidikan agama adalah membentuk manusia yang beramal baik, keras kemauan, sopan berbicara, sopan dalam perbuatan dan pergaulan, beradab yang baik, ikhlas, jujur dan suci dan kepemilikan sifat baik lainnya sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan yang selama ini diselenggarakan di sekolah-sekolah formal tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual, keterampilan dan pengetahuan saja namun penanaman nilai- nilai keagamaan bagi anak terutama pada usia yang terbilang berada di usia emas antara 0 – 6 tahun menjadi kebutuhan yang fundamental karena fungsi dan

---

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2000), hal. 425.

[66] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (*Bandung, Al Ma'arif*). hal. 69

tujuan pendidikan yang terpenting adalah *moral* bukan kecerdasan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang peserta didik dan tidak dibatasi oleh pada pengertian-pengertian konvensional dalam masyarakat, oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan adalah benar dan penting.[67] Oleh karena itu pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi seluruh komponen-komponennya dalam menciptakan suasana keagamaan yang hakiki. Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran tetapi berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Pendidikan dengan bahasa perbuatan atau perilaku *(tarbiyah bi lisan-I-lhal)*, untuk anak lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa ucapan *(tarbiyah bi lisan-il-maqal)*.

[67]Musleh Herry. (2006). *Kenalkan agama sejak dini*. Diakses dari http://pesantren.or.id.29.masterwebnet.com/dalwa.bangil/cgi--bin. pada tanggal 19 desember 2016, jam 19.15 WIB

Pendidikan agama meliputi dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama yang berupa ibadah-ibadah, sedangkan pelaksanaannya harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan kebermaknaan ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi manusia.

Rasa taqwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Allah lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut Al-Qur‟an hanya mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Allah sehingga bertaqwa kepadaNya. Melalui hasil perhatian, pengamatan dan penelitian seseorang terhadap gejala alam dan sosial kemanusiaan tidak hanya menghasilkan ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif saja, juga tidak hanya bersifat aplikatif dan penggunaan praktif semata (teknologi), tetapi dapat membawa manusia kepada keinsyafan ketuhanan yang mendalam. Menurut Tholkhah Hasan,[68] pendidikan agama mencakup dua pengertian yaitu:

[68] Hasan Tholkhah, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), hal. 92

1) Pendidikan dan pembelajaran tentang ajaran yang mencakup konsep keyakinan (aqidah), peribadatan (ritual) dan moral agama (akhlak), dalam pengertian ini pendidikan agama lebih banyak bermuatan pengetahuan tentang agama.
2) Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama serta pemberian pengalaman beragama yang disebut juga pengalaman dan penghayatan agama, dalam pengertian ini pendidikan agama lebih menitikberatkan pada internalisasi (penanaman) nilai-nilai agama dan penerapan ajaran agama dalam sikap perilaku.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar adalah :

1. *Iman*, sikap bathin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. *Islam*, sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentunya membawa hikmah kebaikan dan kita tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya.
3. *Ihsan*, sikap yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada.
4. *Taqwa*, sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian jita berbuat hanya sesuatu yang diridlai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridlai Allah.
5. *Ikhlas*, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridla Allah dan bebas dari pamrih lahir dan bathin tersembunyi maupun terbuka.
6. *Syukur*, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada kita.

7. *Sabar*, sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar atau kecil, lahir atau bathin, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

D. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa *(etimologi)*adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *Khuluq* adalah lawan dar kata *khalq*. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir *(bashar)* sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin *(bashirah)*. Keduanya dari akar kata yang sama yaitu khalaqa. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melal ui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, *akhlak* disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah.[69] (Nasirudin, 2010:31)

Menurut Zakiah Darajat akhlak secara terminologi adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindakan

[69] Mohammad Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal.31

akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian[70] (Darajat, 1976:10).

Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya "Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amardh Al-Qulub" menerangkan kata khuluq berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau khuluq yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan yang buruk, maka ia disebut sebagai khuluq yang buruk pula[71] (Al-Baqir, 2005:31).

Senada dengan Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, ibnu Maskawaih dalam kitabnya "tahdzib al-akhlak", mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran[72] (Aziz, 2004:118).

Syafei (2006:76) menegaskan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia-manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam) maka disebut

---

[70] Zakiah Darajat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 10

[71] Muhammad Al-Baqrir. *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, 2005), hal. 31

[72] Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 118

akhlak yang baik, dan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk[73].

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat, sifat seseorang atau perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya yang sudah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan serta di angan-angan lagi.

2. Sumber Akhlak

Dalam kehidupan masyarakat kita mengenal istilah akhlak, moral dan etika. Dari ketiga hal tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu berbicara tentang masalah benar dan salah serta baik dan buruk perilaku seseorang. Tidak dapat dipungkiri ukuran daribaik-buruknya norma dalam masyarakat sangat relatif, karenanya dalam masyarakat satu dengan yang lain memiliki aturan tersendiri. Sebagai orang yang beriman tentu yakin bahwa tidak ada yang lebih univeral dari pada aturan Allah SWT. Maka dalam berakhlak pun harus bersandar pada aturan Allah.

Sumber dari akhlak itu sendiri yaitu terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Umary, 1993:1).[74] Lalu bagaimana kita memahami aturan-aturan dan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an menyuruh kita agar meneladani Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah memperkenalkan beliau kepada kita berkaitan dengan akhlaknya yang mulia.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

---

[73] M. Syafei Sahlan. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 76

[74] Barmawi Umary. *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal.1

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978:670).

Dasar Akhlak dari hadist yang secara eksplisit menyinggung Akhlak tersebut sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

> "Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak" (HR. Al Bukhari dalam Adabul Mufrad, dishahihkan oleh Asy Syaikh Al Albani dalam Ash Shahihah no. 45)

Pamungkas (2014:31) menjelaskan bahwa akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasar kan kepercayaan kepada Tuhan, tentu sejalan dengan ajaran-ajaran agam Islam itu sendiri.[75] Di samping itu, karena sumber utama agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka akhlak Islam pun harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Klasifikasi Akhlak

Seperti telah dijelaskan sebelum ini, bahwa akhlak adalah karakter yang melekat dalam jiwa manusia baik karena bawaan maupun karena pembiasaan. Karakter tersebut ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Itulah sebabnya, dalam ilmu akhlak, akhlak diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (al-akhlak al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlak al-madzmumah) (Pamungkas, 2012:93)[76];

---

[75] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja, 2014), hal. 31
[76] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*. (Bandung: Marja, 2012), hal. 93

a. Al-akhlak al-karimah adalah perilaku-perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim agar hidupnya menjadi bahagia dan bermakna yaitu akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Adapun akhlak mulia itu adalah beriman kepada Allah SWT dengan cara taat pada Aturan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, mengajak kepada yang ma'ruf dan melarang atau mencegah dari hal yang mungkar.

b. Al-akhlak al-madzmumah adalah akhlak tercela dan karakter yang seperti ini yang harus dihindari. Akhlak tercela dapat menciptakan perilaku tercela. Perilaku tercela ini dapat mengakibatkan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun yang termasuk akhlak madzmumah seperti ujub (memandang remeh dosa-dosa yang dilakukannya), takabur (mengaku dirinya tinggi, mulia dan merasa dirinya diatas orang lain), putus asa, berlebih-lebihan, dusta, iri hati atau dengki dan lain sebagainya.

4. Materi Akhlak

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW., dalam upaya mendidik anak.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلاَدَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik" (HR. Ibnu Abbas)

Hadis di atas Rasulullah mengisyaratkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, yaitu berupa kepandaian yang penting bagi kebutuhan hidup dan agamanya. Orang tua wajib mengajarkan syariat sebagai pendorong bagi anak-anak untuk memperangai luhur dan mulia, di samping mengajarkan kepandaian ketrampilan untuk membuka pintu nafkah mereka dimasa depannya. Untuk menjalani kehidupan keduniawian dan keakhiratan, anak perlu mendapatkan tiga kelompok materi atau penanaman akhlakmenurut Islam (Mushoffa, 2009:34-37), yaitu[77]:

a. Tarbiyah *Jismiyah* (Pendidikan Jasmani)

Dengan materi tarbiyah jismiyah, anak akan mendapatkan sarana dan prasana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Sehingga mampu mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kesulitan fisik yang dialami demi kesempurnaan hidupnya.

Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Maka dibutuhkan pertimbangan guna meninggikan akhlak anak, yaitu dengan menjaga mereka dari sikap berlebihan. Demikian pula dengan pakaian, harus menunjukkan akhlakul karimah sesuai dengan syar'i, menghindari hidup bermewah-mewahan, dan budaya anti keselamatan dunia dan akhirat.

---

[77] Aziz Mushoffa. *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 34-37

Orang tua berkewajiban membantu pertumbuhan fisik anak, sekaligus memenuhinya dengan doa dan nilai-nilai keagamaan, sehingga mendapat barakah dari Allah. Selain itu, perlu ditanamkan rasa malu agar anak tidak tumbuh dan berkembang m enjadi anak liar, tidak pandai bersyukur, tamak, dan sombong. Hindarkan mereka dari segala sesuatu yang merugikan kepentingan dunia akhiratnya melalui teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga.

b. Tarbiyah *Aqliyah* (Pendidikan Akal)

Perlu diketahui bahwa orang tua mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengembangkan akhlak mulia, para orang tua dapat membantu proses tumbuh kembang kecerdasan anak, sekaligus meninggikan akhlaknya.

Melalui menanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Tanamkan pada anak sikap hormat kepada para pendidik, menghargai prestasi temannya. Tumbuhkan sikap kompetitif (persaingan**)** sehat dalam meraih prestasinya, sehingga tidak tumbuh sikap iri dan dengki terhadap sesamanya.

Semua upaya tersebut akan membantu anak-anak tumbuh cerdas dalam ruang lingkup rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-harinya, akhlak mulia si anak akan tercermin dalam perilakunya yang penuh tanggung jawab, baik dalam belajar, penyampaian, maupun penerapan.

c. Tarbiyah *Ruhaniyah* atau Tarbiyah *Adabiyah*

Dalam pendidikan tarbiyah ruhaniyah atau tarbiyah adabiyah, unsur perataan yang telah berbarengan dengan pendidikan jasmani dan akal anak, akan di sempurnakan melalui nasehat yang baik. Sehingga, diharapkan mampu menghaluskan dan menyempurnakan keluhuran budi anak. hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW:

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

"Tiada pemberian yang utama, yang diberikan seorang ayah kepada anaknya dari pada akhlak yang baik" (HR. At - Tirmidzi) [Kitab Jamius Shaghir, 911 H :153].

Hadis ini menunjukkan bahwa segala pengajaran fisik dan kecerdasan akan menjadi sia -sia, jika orang tua lalai melengkapinya dengan pendidikan akhlak mulia.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak, tidak terkecuali pendidikan akhlak. Hal itu dimaksudkan agar anak mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma di masyarakat.

Adapun materi akhlak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Akhlak pada orang tua

2) Akhlak dalam berbicara

3) Akhlak dalam melaksanakan pekerjaan rumah.

Dengan memperhatikan ketiga materi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pembina akhlak mulia anak sangatlah strategis dan dapat berfungsi dengan baik dan optimal, jika

dilaksanakan secara terpadu dan bersama seluruh unsur yang ada dalam keluarga.

5. Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan cara untuk menanam, memperbaiki, dan memuliakan akhlak dalam diri seseorang. Penanaman akhlak merupakan media dakwah yang dilakukan dengan berbagai bentuk atau cara. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tentang siapa yang menjadi sasaran dakwah. Menurut Nasirudin (2010: 36-41) ada beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik, yaitu: melalui pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal), dan teladan yang baik (uswah hasanah). Berikut penjelesan bentuk penanaman akhlak.

a. Melalui pemahaman (ilmu)

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerima pesan dalam hal ini adalah anak tunagrahita diberi pemahaman tentang akhlak, sehingga benar-benar memahami dan meyakini bahwa akhlak tersebut berharga dan bernilai dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus oleh orang tua hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap obyek yang jadi sasaran.

Proses penanaman akhlak melalui bentuk pemahaman ini mengandung materi akhlak yang bersifat aqliyah, seperti memberi motivasi belajar, kesempatan berkomunikasi, dan kasih sayang dalam pendidikan.

b. Melalui Pembiasaan (Amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman akhlak yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak atau kebiasaan sehari-hari. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yakni dialami oleh penerima pembiasaan. Pembiasaan akhlak berfungsi sebagai perekat antara tidakan dan diri seseorang, semakin sering seseorang mengalami suatu tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.

Pembiasaan akhlak yang dilakukan sesuai dengan materi akhlak yang tepat adalah materi jismiyah. Orang tua membiasakan diri terhadap anaknya untuk tidak berlebih-lebihan, hidup bersih, makan dan minum yang halal dan baik, serta menjaga kesehatan.

c. Melalui Teladan yang Baik *(Uswah Hasanah)*

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang baik lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Seperti halnya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak - anaknya. Teladan yang baik bukan hanya memberi contoh akhlak yang baik, melainkan menjadi contoh akhlak yang baik.

Teladan yang baik yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan materi akhlak yang bersifat tarbiyah ruhaniyah, yakni menjadi uswah yang baik dalam hal rohani. Seperti orang tua yang menjadi pembimbing, penasihat, dan model berdoa bagi anak-anaknya.

E. Penelitian Terdahulu

Wakhida Muafah,. 2013. Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitiannya adalah Pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak. Kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua pasangan beda agama menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan.[78]

F. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas baik secara teoritis maupun empiris, dapat digambarkan bahwa peran orang tua sangat lah penting karena keluarga paling utama terutama Ibu dan Ayah. Maka dari itu sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di Desa Winong Kalidawir Tulungagung, dan cukup banyak penduduk di desa tersebut maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian didesa tersubut dan agar berkurang tingkat kelabilan remaja di Desa tersebut

---

[78] Wakhida Muafah,. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Skripsi tidak diterbitkan, (Semarang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013)

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal menanggulangi kenakalan Remaja di Desa Winong Kalidawir Tulungagung, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data Dari uraian yg telah peneliti jelaskan.

Gambar : 2.1
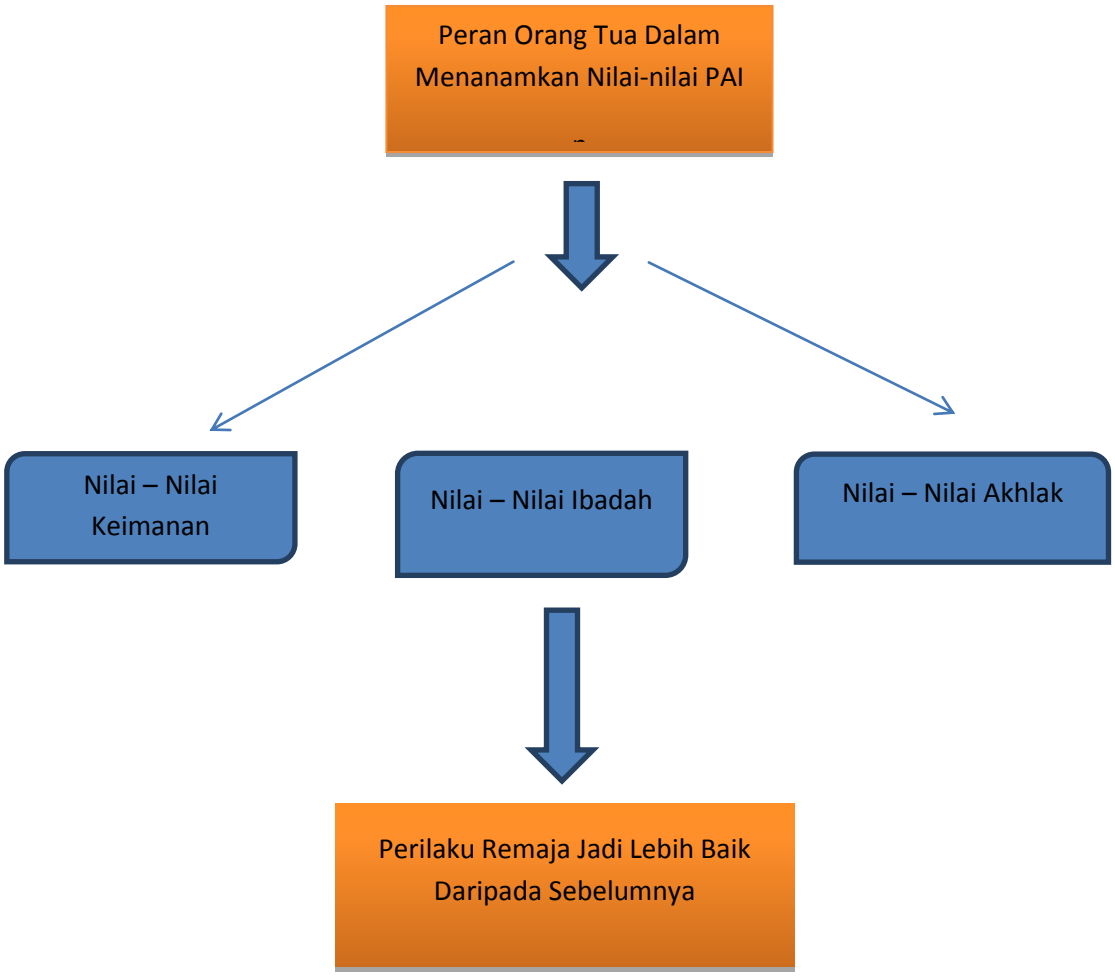
Kerangka Paradigma Penelitian